

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 02 No.1 Juni 2021 Hal. 1-64 ISSN : 2655-0903 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, Jendela Jiwa

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Viktor Saimar Lamhot Hasugian, Mesra	Analysis Of The Implementation Of Traditional Karo Ornaments In The Inculturative Catholic Church Of Berastagi	1 - 16
Arif Rahman AS	Rumah Gadang, Perempuan, Dan Kesunyian Dalam Karya Foto Yoppy Pieter	17 - 28
Grand Alvian Naibaho, Sugito	Relationships On Ability To Draw Shapes And Sketches With Students Expressive Drawing	29 - 39
Putri Khairina Masta, Dira Herawati, Benny Kurniadi, Ivan Saputra	Technology Disconnecting People Dalam Karya Toys Photography	40 - 48
Sartika Br Sembiring	Persepsi Warna Emas Pada Perhiasan Pengantin Karo Di Sei Bingei, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara	49 - 54
Melati Soraya Putri, Sri Sundari, Yulimarni	Ornamen Sebagai Elemen Estetik Pada Istano Basa Pagaruyung	55 - 64

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF TRADITIONAL KARO ORNAMENTS IN THE INCULTURATIVE CATHOLIC CHURCH OF BERASTAGI

Viktor Saimar Lamhot Hasugian¹, Mesra²

¹ Universitas Negeri Medan, Indonesia. e-mail: victorlamhot98@gmail.com

² Institut Teknologi Bandung. e-mail: mesra121@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keunikan dari Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi dimana terdapat Ornamen-ornamen pada dinding bangunan yang mengadopsi arsitektur pada rumah adat Tradisional Karo dan adanya penggabungan ornamen kekristenan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk, Warna, Makna dan penempatan ornamen pada Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi. Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Tepatnya pada bentuk ornamen, warna ornamen, makna ornamen dan penempatan ornamen. Perubahan tersebut juga tidak jauh beda dari ornamen Tradisional Karo pada umumnya.

Kata Kunci: Ornamen; Catholic Church; Tradisional Karo ;Inkulturatif; Berastagi

ABSTRACT

This research is motivated by the uniqueness of the Karo Berastagi Inculturative Catholic Church, where there are ornaments on the walls of the buildings that adopt the architecture of the traditional Karo traditional house and the incorporation of Christian ornaments. The purpose of this study was to determine the shape, color, meaning and placement of ornaments in the Berastagi Inculturative Catholic Church. The research method in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are field observations, interviews and documentation. Precisely in the shape of the ornament, the color of the ornament, the meaning of the ornament and the placement of the ornament. This change is also not much different from the traditional Karo ornament in general.

Keywords: Ornamen; Catholic Church; Tradisional Karo ;Inkulturatif; Berastagi

PENDAHULUAN

Kabupaten karo adalah suatu daerah yang masih memiliki ornamen dalam jumlah dan jenis yang relatif banyak dibanding dengan daerah lain. Melihat kondisi yang ada di daerah Karo khususnya di perkotaan, banyak dijumpai bangunan-bangunan yang mengadopsi bentuk-bentuk bangunan tradisional, serta penerapan ornamen pada bidang tertentu sebagai dekorasi bangunan tersebut.

Awalnya penerapan ornamen Karo ditempatkan para pembuat di berbagai bangunan seperti rumah adat, *jambur*, dan *geriten*. Rumah adat yang ada sekarang banyak yang telah rusak dan warna ornamennya sudah pudar. Walaupun ada warna yang diperbaharui pada umumnya sudah banyak menyimpang dari warna asli, seperti adanya warna kuning, biru dan ungu. Dalam kebudayaan, ornamen juga diartikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spritual maupun segi material/finansialnya. Disamping itu di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga

benda-benda yang dikenai oleh sesuatu ornamen akan mempunyai arti lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula (Gustami 1980: 4).

Bentuk ornamen yang terdapat pada rumah adat Karo terdiri dari beberapa bagian pola, ornamen tercipta dan diciptakan didukung adanya pengaruh dari bentuk di alam seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam. Contohnya seperti ornamen *keret-keret ketadu*, *lipan nangkih tongkeh*, *ornamen ipen-ipen*, *bunga lawang*, *cekili kambing*, *embun sikawiten*, *pucuk tenggiang*, dan lain-lain (Baginda Sirait, 1997 : 91). Ditinjau dari ornamen tradisional Karo yang terdapat di rumah adat Karo ada beberapa yang memiliki makna dan fungsi yang mengandung sakral, di mana nilai sakral yang terdapat pada ornamen sangat dihormati oleh masyarakat khususnya di tanah Karo.

Masyarakat yang masih bertempat tinggal di Kabupaten Karo tidak lagi sepenuhnya memberikan perhatian kepada kelestarian rumah adat sehingga keadaan ornamen tersebut mengalami kerusakan. Jika dilihat pada saat ini, rumah adat itu dapat dikatakan hampir hilang tetapi penerapan ornamen tetap banyak disekitar tempat tinggal masyarakat Karo. Peninggalan-peninggalan yang asli dapat dijumpai pada kecamatan-kecamatan atau desa Lingga, Barusjahe, Seberaya, Kampung suka dan sebagainya. Pada umumnya hiasan-hiasan dan anatomi rumah masih lengkap di daerah ini, sedangkan di desa-desa lain sudah pada rusak karena tidak dirawat lagi. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Sumatera Utara, rumah adat sebagai sumber

utama ornamen telah banyak yang rusak dan hilang karena tidak dirawat. Kebudayaan yang bersifat tradisional telah mulai tersisih akibat pengaruh zaman modern, terlebih karena dianggap kurang praktis.

Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ornamen merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Ornamen sering juga disebut ragam hias atau ornamen merupakan suatu gambar berbentuk pola-pola yang dibuat untuk memperindah suatu benda. Biasanya ornamen ini berasal dari bentuk-bentuk benda baik benda mati maupun benda hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia, awan, matahari dan lain sebagainya. (Siregar, Jurnal Seni Rupa vol. 8 No.1. 2019). Secara garis besar ragam hias dapat menjadi enam jenis pola hias atau motif antara lain: Pertama, motif berbentuk manusia. Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan. Motif hias atau pola manusia tidak saja menggambarkan bentuk manusia seutuhnya, tetapi terkadang hanya bagian-bagian yang dianggap mempunyai kekuatan magis, seperti wajah, mata, lidah dan tangan. *Kedua*, motif berbentuk hewan. Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi gubahan tersebut. Mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang diubah,

dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, dan gajah.

Ketiga, motif berbentuk raksasa. Motif raksasa adalah suatu motif yang diambil dari hewan atau manusia yang berukuran besar, akan tetapi pada motif raksasa ini. Pada umumnya hanya bagian tertentu saja yang diambil menjadi motif ornamen, seperti halnya bagian kepala saja atau telinga dan hidung. Keempat, motif berbentuk tumbuh-tumbuhan. Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan sebenarnya yang digubah, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

Keempat, motif geometris. Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, dan bentuk pilin, patra mesir dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif

ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).

Kelima, motif kosmos. Motif benda-benda alami seperti batu, air dan awan dalam penciptaannya biasanya diubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. Misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut. Penyusunan motif dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya.

Hal-hal yang terkait dengan pembuatan pola adalah :

- a. Simetris yaitu pola yang dibuat, antara bagian kanan dan kiri atau atas dan bawah adalah sama.
- b. Asimetris yaitu pola yang dibuat antara bagian-bagiannya (kanan-kiri, atas-bawah) tidak sama.
- c. Pengulangan yaitu pola yang dibuat dengan pengulangan motif-motif.
- d. Bebas atau kreasi yaitu pola yang dibuat secara bebas dan bervariasi.

Pola memiliki fungsi sebagai arahan dalam membuat suatu perwujudan bentuk artinya sebagai pegangan dalam pembuatan agar tidak menyimpang dari bentuk atau motif yang dikehendaki, sehingga hasil karya sesuai dengan ide yang diungkapkan.

Penerapan ornamen tetap banyak di sekitar tempat tinggal masyarakat

Karo, salah satunya Penerapan ornamen karo pada Gereja Katolik Inkulturatif ST.FRANSISKUS ASISI Berastagi. Ciri khas bangunan gereja ini yang diterapkan ialah bangunan yang bermotif dan bernuansa rumah adat karo dan mengandung unsur Inkulturatif. Ornamen pada Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi memiliki beberapa bentuk, makna dan fungsi yang belum sungguh-sungguh diketahui oleh jemaat gereja dan masyarakat secara umum. Inkulturasi sendiri merupakan istilah yang digunakan dalam paham Kristiani yang menjelaskan adaptasi ajaran-ajaran Gereja dengan kebudayaan-kebudayaan lain.

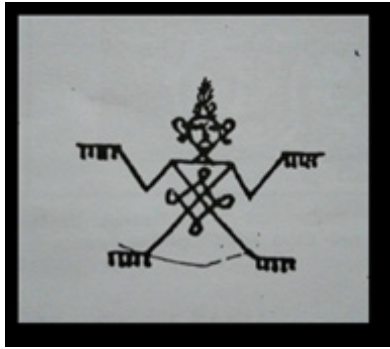
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Ornamen pada Adat Karo

Tarigan menjelaskan beberapa jenis ornamen pada masyarakat Karo menurut polanya yaitu: ornamen berbentuk manusia, ornamen berbentuk hewan, ornamen berbentuk raksasa, ornamen berbentuk tumbuhan, ornamen berbentuk geometris, ornamen berbentuk kosmos atau alam (Tarigan, 2011:18-25).

a. Ornamen Berbentuk Motif Manusia

Pola hiasan (Ornamen) berbentuk manusia pada ornamen Karo biasanya dibuat secara dekoratif, ornamen ini sering dijumpai pada peralatan dapur, dan peralatan perang.



Gambar 7.
Ornamen *Raja Sulaiman*
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola atau Motif yang diatas ialah motif Raja Sulaiman yang artinya melambangkan dewa kemakmuran.

b. Ornamen Berbentuk Motif Hewan

Pola hias (ragam hias) berbentuk hewan yang distilasi sedemikian rupa, sehingga menyerupai bentuk hewan yang diinginkan. Hiasan bentuk hewan tersebut banyak dijumpai pada rumah adat seperti tanduk kerbau yang ada pada anjung-anjungan rumah adat, kepala singa (*ujung mel-melan*), *Pangeret-eret* dan lain sebagainya.



Gambar 8.
Ornamen *Lipan Nangkih Tongkeh*
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola atau motif hewan, ornamen ini diambil dari hewan lipan yang memanjat/merayap pada pangkal kayu yang sudah tumbang. Guna dari ornamen in adalah penghias yang dibuat pada dinding bangunan adat Karo.



Gambar 9.
Ornamen *Keret-keret Ketadu*
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola atau motif hewan, ornamen ini diambil dari hewan ulat yang beruas secara berulang-ulang yang mempunyai makna simbolik sebagai pemikir, dan juga sebagai penolak sakit perut.



Gambar 10.
Ornamen *Tanduk Kerbo payung*
(Sumber : A.G. Sitepu)

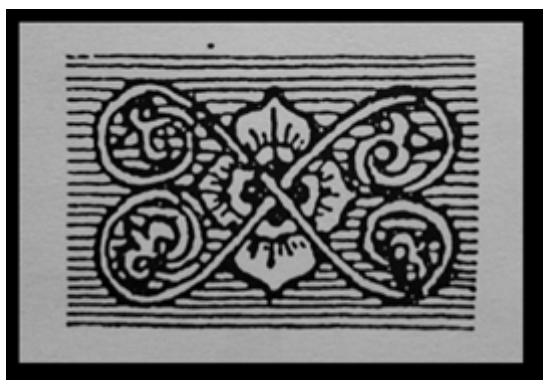
Pola atau hewan, Ornamen ini diambil dari bentuk tanduk kerbau yang melambangkan keberanian dan kejujuran. Pola atau motif hewan ornamen ini memiliki dasar dari hewan cicak yang melambangkan kekuatan, penangkal setan, kesatuan keluarga, kewaspadaan dan memiliki nilai magis yaitu kemakmuran. Ornamen ini terdapat pada dinding rumah adat Karo.

c. Ornamen Berbentuk Motif Tumbuhan
Pada hiasan berbentuk tumbuhan sangatlah banyak sekali ditemui pada oramen Karo. Peletakan ornamen tersebut juga bervariasi, mulai dari bangunan tradisional, peralatan dapur, peralatan perang, pakaian adat bahkan pada peralatan sawah ditemui penerapan ornamen berbentuk tumbuhan.



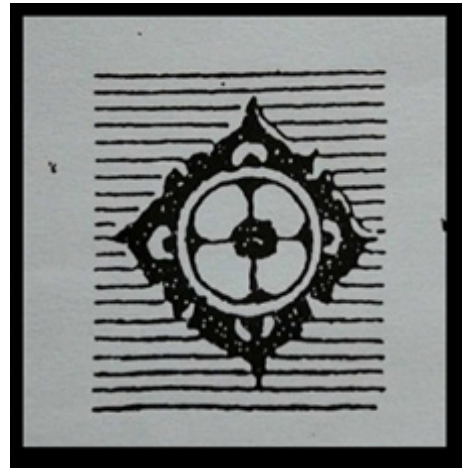
Gambar 11.
Ornamen Bunga Gundur
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola atau motif tumbuh-tumbuhan dimana bentuk dasar dari ornamen ini dibentuk dari buah labu, mempunyai arti sebagai penolak bala dan juga sebagai penghias.



Gambar 12.
Ornamen Pucuk Merbung
(Sumber : A.G.Sitepu)

Pola motif diatas ini gunanya sebagai penghias. Ornamen ini terdapat pada benda-benda pakai seperti *piso tumbuk lada*.



Gambar 13.
Ornamen Pantil Manggis
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola motif tumbuhan yang diatas ini merupakan bentuk dasarnya diambil dari bawah buah manggis. Ornamen ini berfugsi sebagai penghias.



Gambar 14.
Ornamen Bunga Bincole
(Sumber : A.G. Sitepu)

Motif Tumbuhan gunanya sebagai penghias, bunga ini mempunyai warna putih dan sangat harum baunya karena

ornamen ini berwarna putih maka sering digunakan sebagai pelengkap di dalam ornamen-ornamen lain.

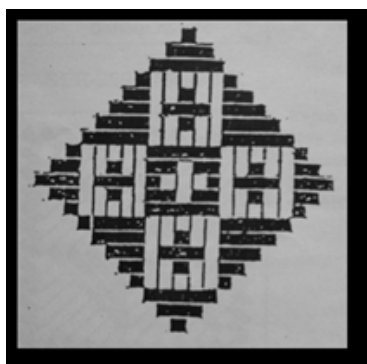


Gambar 2.15
Ornamen Lukisen Para-Para
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola Motif tumbuhan diatas ini ialah motif *lukisen para-para* yang berfungsi sebagai hiasan.

d. Ornamen Berbentuk Kosmos atau Alam

Pola hiasan berbentuk kosmos dapat dilihat pada motif *mel-melan* rumah adat yaitu, ornamen *embun sikawiten*, dan pada perakatan sirih juga sering dijumpai yaitu pada *gantang beruberu*, pada peralatan musik juga sering dijumpai seperti *belobat* dan *surdam* (seruling bambu). Semua pola tersebut dibuat untuk menghias suatu bidang atau benda sehingga dapat dikatakan ragam hias.



Gambar 2.16
Ornamen Lumut-Lumut Lawit
(Sumber : A.G. Sitepu)

Motif ini berguna sebagai penghias pada *ayo* rumah adat. Ornamen ini juga mempunyai makna simbolik sebagai penolak bala.



Gambar 2.17
Ornamen Embun Sikawiten
(Sumber : A.G. Sitepu)

Motif *embun sikawiten* diatas termasuk motif tumbuhan makna dari simbolik ini sebagai pengikat keluarga satu dengan keluarga lainnya.



Gambar 2.18
Ornamen Tupak Salah Silima-lima
(Sumber : A.G. Sitepu)

Pola Motif alam yang bentuk dasar seperti bintang lima yang melambangkan kekeluarga / *merga silima*, pelangkah manusia, dan juga penolak laba.



Gambar 2.19

Ornamen Tumpak Salah Sipitu-pitu
(Sumber : A.G. Sitepu)

Ragam hias tradisional Karo disebut *ukir-ukiren* atau *gerga*. Ornamen tersebut jumlah dan ragamnya cukup banyak dan telah menjadi salah satu cabang kesenian di Indonesia. (A.G Sitepu, n1980 : 8). Selanjutnya menurut Sirait biasanya warna yang digunakan adalah warna dari bahan-bahan alam seperti tumbuh-tumbuhan, tepung berwarna (tanah berwarna), arang dan bahan alam lainnya. Semula warna asli adalah merah, hitam, dan putih. Tetapi akhir-akhir ini mengalami perubahan dengan datangnya bahan dari cat minyak, sehingga warna-warna pembaharuan sudah kedapatan warna ungu, kuning, dan biru. Perubahan ini dimulai sekitar tahun 1930, sehingga tidak jarang lagi warna-warna itu beraneka ragam (Sirait, 1980:91).

Warna adalah unsur yang mampu mengubah cara pandang (mata) kita terhadap ornamen, Karena nilai estetis serta pemaknaan semakin tinggi pada pewarnaan ornamen, sehingga sangat mempengaruhi nilai-nilai keindahan pada ornamen tersebut. Warna dalam Ornamen Tradisional Karo,

menggunakan 5 warna yaitu, merah, putih, hitam, biru, dan kuning yang melambangkan jumlah marga yang ada di tanah karo. Warna-warna ini akan bermakna bila susunannya tepat. Jika bentuknya piramida, maka merah adalah yang paling dasar. Selanjutnya putih, kemudian hitam pada bagian atas. Begitu juga bila di pakai dalam seni ukir atau lazim disebut *gerga*.

Secara simbol masing-masing warna itu dapat diartikan sebagai berikut :

1. Merah

Merah memiliki spektrum yang dipancarkan warna ini sangat kuat sehingga apa yang ada di sekitarnya ikut berpengaruh. Merah menyimbolkan keberanian, kekuatan, kemarahan, bahkan angkara murka. Tidak heran jika warna merah dijadikan simbol power.

2. Putih

Putih yang melambangkan kesucian, merupakan warna yang netral terhadap warna-warna lain. Efek warna yang dihasilkan mengandung sifat keikhlasan, karena sifatnya itu, tidak heran jika putih menjadi warna wajib bagi sejumlah profesi yang berkaitan langsung dengan manusia.

3. Hitam

Hitam secara umum, warna hitam menggambarkan karakter kuat, teguh dan bijaksana, dan dilambangkan sebagai gelap, kematian, berat dan kesusahan.

4. Kuning

Kuning disimbolkan sebagai matahari, cerah, sukacita, terang, iri, dan benci.

5. Biru

Biru dilambangkan yang mempunyai makna tenang, kenyataan, damai, kebenaran, kesedihan dan setia.

Kehadiran Warna menurut Rathus melambangkan tradisi atau pola umum tentang warna, seperti dikutip dari Martin berikut:

“Colour is central element in our spoken language as well as in the language of art. We also connect emotion with color we spake of being blue with sorrow, red with anger, green with envy. The color in works of art can also trigger strong emotional responses in the observer, working hand in hand with line and shape to enrich the viewing experience. (Rathus, 1992 : 29). Selanjutnya Martin mengatakan bahwa Colour is the visual element to which people respond most strongly and immediately, and for which they have the most definite like and dislikes, Colour is highly significant in our lives and is the subject of much research in science, technology, industry and marketing, as well as art history.” (Martin, 2003 : 39).

Warna dalam Ornamen Tradisional Karo, menggunakan 5 warna yaitu, merah, putih, hitam, biru, dan kuning yang melambangkan jumlah marga yang ada di tanah karo. Warna-warna ini akan bermakna bila susunannya tepat. Jika bentuknya piramida, maka merah adalah yang paling dasar. Selanjutnya putih, kemudian hitam pada bagian atas. Begitu juga bila di pakai dalam seni ukir atau lazim disebut *gerga*.

Ornamen tidak hanya sekedar keindahan dalam ornament tersebut terdapat makna yang tersirat. Makna itu sendiri ialah apa yang kita artikan atau

apa yang kita maksudkan. Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990 : 45).

Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan, 1985: 11). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll (Fatimah, 1999: 13). Sedangkan makna stuktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Sementara itu, aspek makna menurut Pateda (1990: 50-53), dapat dibedakan atas.

1. Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan.

2. Perasaan (*Felling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan

sehari-hari selamanya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan.

3. Nada (*Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan.

4. Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan paedagogis (pendidikan).

Dalam buku Jenis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara, Saragih menjelaskan mulanya ornamen lahir merupakan ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu, dan kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja. Ada juga kelahiran ornamen, disamping mempunyai makna simbolis juga mengandung nilai estetis, tujuannya untuk memperindah bidang atau permukaan. Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang, tidak semata-mata untuk menampilkan

bentuk yang lebih indah dari bentuk atau benda aslinya, tetapi kadang-kadang lebih dari itu, yakni ingin mewujudkan atau mengutarakan maksud-maksud tertentu kepada orang lain. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat motif-motif tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol: Kesucian, Kerinduan, Pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur. Oleh karena itu benda-benda yang dihias dengan bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarangan tempat atau bidang. (Saragih, 2017: 6).

Dalam ornamen juga dapat dilihat dari bentuk yang dimana bentuk merupakan sekumpulan garis yang menghasilkan bidang, dan bidang tersebut dibatasi oleh garis-garis itu sendiri. Dari bidang tersebutlah dapat diketahui lebih jelas mengenai ornamen karena bidang telah memiliki ruang yaitu bisa dibentuk menjadi apa saja, sehingga terlihat menjadi dua dimensi. Seperti penjelasan oleh kata bentuk dalam seni rupa sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni rupa, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari objek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (dalam bahasa inggris disebut *form*). Misalnya membuat bentuk manusia atau binatang. (Kartika, 2017 : 77). Sementara itu, Mesra menjelaskan bahwa bentuk adalah istilah yang gampang dikacaukan dengan raut, dalam bahasa inggris bentuk

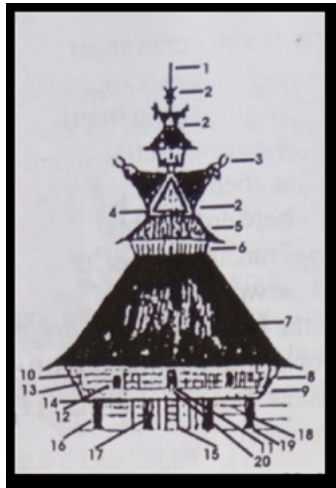
merupakan form. Bentuk merupakan keseluruhan sebuah rancangan walaupun raut merupakan unsur pengenalan yang utama, bentuk terdiri dari unsur garis, bidang, ukuran, warna, dsb. Dengan kata lain, semua unsur elemen rupa sekaligus disebut bentuk. (Mesra, 2012/2013: 7). Bentuk merupakan salah satu wujud karya yang memiliki dimensi yang terdiri 2 dimensi yang dapat dilihat dari satu arah pandangan mata saja yang karena bentuknya hanya memiliki ukuran panjang dan lebar, serta 3 dimensi yang memiliki ukuran panjang, lebar dan ruang yang dapat dilihat dari segala arah. Ornamen pada Bangunan Gereja Inkulturatif Berastagi merupakan salah satu wujud karya 2 dimensi yang dapat dilihat dari satu arah pandangan mata saja, karena bentuknya hanya memiliki ukuran panjang dan lebar. Bentuknya juga tidak dapat dipisahkan dari perkataan garis, karena garislah yang menjadi titik acuan menciptakan bentuk ragam hias tersebut.

B. Ornamen Pada Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November hingga Desember, objek bangunan yang diteliti adalah ornamen yang terdapat Pada Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi terletak di jalan Letjen Jamin Ginting, Semapajaya, Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara. Bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi ini didirikan dengan arsitektur Karo

mengingat rumah Adat Tradisional Karo yang unik, kokoh, artistik, dan bersifat Religius dan Komunal. Gereja Katolik tersebut berdiri megah dengan ketinggian 35 Meter dengan Panjang 32 Meter dan Lebar nya 24 Meter dapat menampung 1000 Orang/Jemaat.

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi berdiri sejak Tahun 2005 dengan tahapan pembangunan gereja yaitu Musyawarah (*Runggu*) Mufakat tanggal 9-10 Agustus 1999. Tahap Pelaksanaan pembangunan pada Tanggal 4 Maret 2001, dan Peresmian Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi pada tanggal 20 Februari 2005 Oleh Mgr. Paus Datubara (Uskup Agung Medan), yang menerapkan berbagai jenis motif Ornamen Karo pada bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi menjadi ciri khas suatu budaya dan dalam penerapan ornamen tersebut terdapat perubahan dan penggabungan Simbol-simbol keKristenan pada ornamen tersebut, sehingga adanya perubahan Bentuk, Warna, Makna dan Penempatan pada sisi bangunan Gereja Katolik tersebut.



Gambar 7.

Gambar Rumah Adat Tradisional Karo
(sumber: buku P. Leo Joosten OFM Cap)

Bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi didirikan dengan mengangkat nilai-nilai budaya Karo dan menggabungkan dengan simbol-simbol ke Kristenan Yunani Kuno. Gereja dibangun dengan kawasan bersuku Karo yang mayoritas umat Katolik dan jemaat gereja katolik tersebut.

Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi bukan hanya menjadi tempat ibadah Umat Katolik yang biasa dilaksanakan Kebaktian setiap hari minggu dan hari-hari besar lainnya, melainkan menjadi tempat objek pariwisata bagi umat Kristen dan umat beragama lainnya. Di sekitar Gereja Katolik tersebut juga terdapat Rumah adat Karo yang menjadi gaya arsitektur gereja Katolik tersebut dan mengadopsi ornamen-ornamen yang terdapat pada rumah adat karo tradisional sehingga bangunan terlihat indah dan bertema tradisional.

Dari wawancara yang dilakukan pada Pastor Leo Joosten (23 Januari 2020),

Gereja ini dibangun atas permintaan Uskup Agung Medan, Monsinyur Emeritus Alfred Gonti Pius Datubara, OFM Cap kepada Pastor Leo Joosten. Sebelumnya Pastor Leo Joosten telah menyelesaikan Gereja Katolik Inkulturatif Batak Toba yang bertempat di Pangururan, Sumatera Utara.

Perencanaan Pembangunan Gereja Katolik Berastagi dibangun mulai sejak 9-10 agustus tahun 1999. Pada tanggal 04 Maret 2001, Dewan Paroki Kabanjahe mengangkat Panitia Pembangunan Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi. Setelah itu, pada hari Sabtu, 19 Mei 2001 dilaksanakan Peletakan Batu Pertama oleh Bapak Uskup Agung Medan, Monsinyur Emeritus Alfred Gonti Pius Datubara, OFM Cap. Kemudian pada tanggal 20 Februari 2005, diadakan pesta pemberkatan dan peresmian Stasi Berastagi menjadi paroki tersendiri dengan 20 Stasi. Pada saat Perayaan dan Pemberkatan Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi ini dihadiri 50 imam dalam dan luar negeri dan umat Katolik di dalam dan luar daerah kawasan Kabupaten Karo.

Pada Bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi terdapat beberapa Ornamen Tradisional Karo yang diadopsi dari rumah adat tradisional Karo. Sebagian Ornamen juga terkandung dengan simbol-simbol Kristen yang menandakan bahwa ada penggabungan kebudayaan atau yang biasa disebut inkulturasi sehingga sebagian Ornamen telah berubah bentuk, warna, makna dan penempatan ornamen pada Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di dalam lapangan, bahwa setiap Ornamen yang terdapat pada Rumah Adat Tradisional Karo memiliki Makna yang berbeda. Rumah adat Karo merupakan bangunan tradisional yang ditandai dengan Ornamen yang keseluruhannya memiliki hal-hal yang berhubungan dengan lambang yang bermakna adat istiadat. Ornamen yang diteliti pada pembahasan ini adalah Ornamen yang terdapat pada bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Berastagi

a. Ornamen *Tampune-tampune*



Gambar 7.

Tampune-tampune Gereja katolik inkulturatif karo berastagi

(Oleh: Viktor Saimar Lamhot Hasugian)

1. Bentuk

Menyerupai bentuk salib dan sudah ada perubahan dari bentuk ornamen tradisional Karo.

2. Warna

Warna yang terdapat pada ornamen tersebut hanya memakai 2 warna saja yaitu hitam dan putih. Sedangkan Pada Ornamen aslinya memakai beberapa warna yakni merah, putih, hitam, biru dan orange.

3. Makna

Dari segi makna, Ornamen ini memiliki arti kekeluargaan. Pada

masyarakat Karo hal ini disering disebut *rakut sitelu*. (*kalimbubu, senina, dan anak beru*). Hal ini juga mencerminkan bahwa hubungan kekerabatan dijunjung tinggi dan dijaga Kehormatannya.

4. Penempatan

Ornamen ini terdapat pada *Ayo-ayo* gereja yang berbahankan triplek. Biasanya *Ayo-ayo* pada rumah adat tradisional Karo berbahankan anyaman atau bambu yang dibentuk menjadi anyaman. *Ayo-ayo* tersebut terletak 4 sisi yaitu sisi depan, samping kanan, samping kiri dan bagian sisi belakang pada *geriten* Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi.

b. Ornamen *Bunga Gundur Sitelenen*



Gambar 8.

Bunga Gundur Sitelenen gereja katolik inkulturatif karo berastagi

(Oleh: Viktor Saimar Lamhot Hasugian)

1. Bentuk

Dari semua Bentuknya sudah mengalami perubahan dengan ornamen aslinya. terdapat bentuk segi empat pada tengah-tengah ornamen tersebut. Jika dibandingkan pada aslinya tidak ada sama sekali.

2. Warna

Warna yang terdapat pada Ornamen tersebut Memakai 3 warna yang pada umumnya yaitu, Merah, Putih dan Hitam.

Dan jika dilihat pada ornamen aslinya memakai beberapa warna yaitu, Merah, Putih, Hitam, Biru dan Orange.

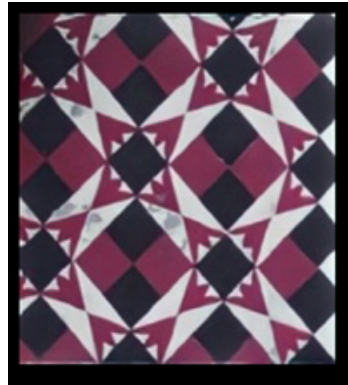
3. Makna

Dari segi makna, Ornamen ini memiliki arti Kekeluargaan pada masyarakat Karo hal ini disering disebut *rakut sitelu*. (*kalimbubu, senina, dan anak beru*). Hal ini juga mencerminkan bahwa hubungan kekerabatan dijunjung tinggi dan dijaga Kehormatannya.

4. Penempatan

Ornamen ini sama dengan ornamen *tampune-tampune*, terdapat pada *Ayo-ayo* gereja yang berbahankan triplek. Biasanya *Ayo-ayo* pada rumah adat tradisional Karo berbahankan anyaman atau bambu yang dibentuk menjadi anyaman. *Ayo-ayo* tersebut terletak 4 sisi yaitu sisi depan, samping kanan, samping kiri dan bagian sisi belakang pada *geriten* Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi.

a. Ornamen *Bunga Gundur*



Gambar 9.

Bunga Gundur Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi

(Oleh: Viktor Saimar Lamhot Hasugian)

1. Bentuk

Bentuk Ornamen tersebut sudah mengalami perubahan bentuk dari Ornamen aslinya. Jika dibandingkan dengan ornamen aslinya sangat jauh berbeda. Dan seharusnya terdapat bentuk *Bunga Gundur* pada tengah-tengah Ornamen tersebut. Tetapi diornamen ini hanya bagian segi empat saja.

2. Warna

Warna yang terdapat pada Ornamen tersebut Memakai 3 warna yang pada umumnya yaitu, Merah, Putih dan Hitam.

Dan jika dilihat pada ornamen aslinya memakai beberapa warna yaitu, Merah, Putih, Hitam, Biru dan Orange.

3. Makna

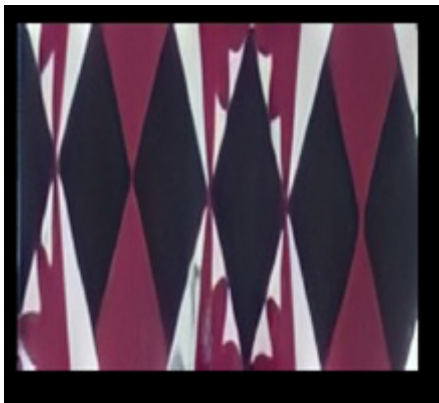
Dari segi makna, Ornamen ini memiliki arti Kekeluargaan pada masyarakat Karo hal ini disering disebut *Rakut Sitelu*. (*Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru*). Hal ini juga mencerminkan bahwa hubungan

kekerabatan dijunjung tinggi dan dijaga Kehormatannya.

4. Penempatan

Ornamen ini sama dengan ornamen *tampune-tampune*, terdapat pada *Ayo-ayo* gereja yang berbahankan triplek. Biasanya *Ayo-ayo* pada rumah adat tradisional Karo berbahankan Anyaman atau bambu yang dibentuk menjadi anyaman. *Ayo-ayo* tersebut terletak 4 sisi yaitu sisi depan, samping kanan, samping kiri dan bagian sisi belakang pada *Ayo-ayo* Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi.

d. Ornamen *Pakau-pakau*



Gambar 10.

Pakau-pakau Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi

(Oleh: Viktor Saimar Lamhot Hasugian)

1. Bentuk

Bentuk Ornamen tidak mengalami perubahan bentuk pada ornamen aslinya.

2. Warna

Warna yang dipakai juga sama dengan ornamen aslinya yaitu menggunakan warna Hitam.

3. Makna

Dari segi makna, ornamen ini memiliki arti kekeluargaan pada masyarakat Karo hal ini disering disebut *rakut sitelu*. (*kalimbubu, senina, dan anak beru*). Hal ini juga mencerminkan bahwa hubungan kekerabatan dijunjung tinggi dan dijaga Kehormatannya.

4. Penempatan

Ornamen ini terdapat pada *ayo-ayo* gereja yang berbahankan triplek. Biasanya *ayo-ayo* pada rumah adat tradisional Karo berbahankan anyaman atau bambu yang dibentuk menjadi anyaman. *Ayo-ayo* tersebut terletak 4 sisi yaitu sisi depan, samping kanan, samping kiri dan bagian sisi belakang pada *ayo-ayo* Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian pada ornamen bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Karo di Berastagi, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah untuk bentuk ornamen pada Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi. Adanya perubahan bentuk yang signifikan namun tidak jauh dari bentuk ornamen tradisional Karo pada umumnya, hanya sebagai bentuk penyederhanaan saja dan penambahan simbol-simbol ke-Kristenan pada tengah-tengah ornamen yang selaras dengan ornamen tersebut. Terdapat 19 jumlah ornamen tradisional Karo yang diterapkan pada

bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi. Dan terdapat 20 jumlah Ornamen yang terkandung dalam simbol-simbol Kristen.

Dalam pewarnaan, beberapa ornamen tradisional Karo ada perubahan warna yang tidak terlalu jauh dari warna tradisional yaitu merah, putih dan hitam. Ornamen pada bangunan Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi masih memakai 3 warna tersebut tetapi ada ornamen yang menggunakan 2 warna.

Makna ornamen pada Gereja Katolik Inkulturatif Karo Berastagi masih menerapkan makna ornamen Tradisional Karo yang memiliki arti nilai-nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Karo. Beberapa diantaranya adanya penggabungan ornamen tradisional Karo dengan Simbol-simbol Kristen sehingga memiliki makna yang berbeda dari sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gustami. (1980). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan BBKP Yogyakarta
- Mayer, Ralph. (1943). *A Dictionary Of Art Terms And Teghniques*. New York Y. Growell Company.
- Saragi, Daulat. (2017). *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Mesra. (2014). *Menggambar Bentuk I. Medan*. UNIMED PRESS
- Sirait, Baginda. (1980). *Desain Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara*. IKIP : Medan.
- Siregar, Sari Purnama. (2019). *Analisis*

Karya Lukis Pada Botol Kaca Bekas dengan menerapkan Ornamen Sumatera Utara oleh Siswa Kelas XI SMAS AL-WASHLIYAH PASAR SENEN MEDAN T.A 2018/2019 Ditinjau Dari Prinsip-prinsip Desain. Gorga Jurnal Seni Rupa. Vol. 8 (1) 10-18.

- Sitepu, A.G. (1980). *Ragam Hias Ornamen Tradisional Karo Seri A*. Kabanjahe: Departemen Kabupaten Karo.
- Tarigan, Vindriyan. 2011. "Analisis Penerapan Ornamen Tradisional Karo Pada Bangunan Jambur Modern." Ringkasan Skripsi. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Wenham, Martin. (2003). *Understanding Art A Guide For Teachers*. California: Paul Chapman.